

Analisis Desain Pembelajaran Culturally Responsive Teaching dalam Konteks Penguatan Literasi Humanistik di Sekolah Dasar

Syafaatul Udmah ^{1*}, Endang Wuryandini ², Pipit Mahyasari ³

^{1, 2, 3} Universitas PGRI Semarang, Indonesia

* syafaatuljepara@gmail.com

Abstract

The development of the increasingly advanced century at this time has resulted in humanistic literacy at the elementary school level being eroded, learning about humanistic values, history, and culture in elementary schools is disappearing and resulting in the character values of students becoming more and more deteriorating. The CRT learning model is a solution to this problem that can be done for now. Culturally Responsive Teaching (CRT) is a theoretical approach that aims to help students accept and reinforce their cultural identity, as well as improve learning achievement. Humanistic literacy is the basis of behavior in society and participation in social life that is important to be improved. his research aims to strengthen humanistic literacy by using the Culturally Responsive Teaching (CRT) approach in order to introduce Indonesia's cultural diversity to students, this is expected to help students understand the cultural richness that exists in Indonesia, as well as become individuals who are able to appreciate and respect the cultural diversity around them. The sample of this study is grade IV students of SD Negeri Palebon 01, Semarang City. This type of research uses interpretive qualitative research and interpretive qualitative research is an approach in research that focuses on an in-depth understanding of social phenomena from the perspective of the participants or subjects being studied. The data collection techniques in this study are observation, interviews, journal reflections and documentation. The data analysis technique in this study is copying data from interviews, observations, analyzing data, and drawing conclusions. The results of the study show that the application of the Cultural Responsive Teaching (CRT) approach is very feasible in optimizing humanistic literacy in elementary schools. This learning design emphasizes the importance of understanding and improving students' social foundation values, as well as incorporating their social values and honing learning preparation.

Keywords: Analisis; Desain Pembelajaran; Culturally Responsive Teaching; Literasi Humanistik

Pendahuluan

Indonesia kaya akan berbagai budaya yang beragam, namun sistem pendidikannya belum sepenuhnya mencerminkan kekayaan tersebut. Dengan menerapkan kurikulum merdeka yang memasukkan elemen budaya ke dalam pembelajaran modern, kita dapat memastikan bahwa proses pendidikan sesuai dengan standar masyarakat saat ini. Pendekatan ini juga membantu sistem pendidikan untuk memenuhi kebutuhan tanpa menimbulkan kekhawatiran bagi para guru dan siswa (Veronika et al., 2021). Pendidikan harus mengikuti prinsip among, di mana guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk berkembang secara alami sesuai dengan bakat mereka tanpa adanya tekanan. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menetapkan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk karakter dan kemajuan

bangsa serta mengembangkan potensi siswa menjadi individu yang beriman, berbudi pekerti luhur, sehat, terampil, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab sebagai warga negara demokratis. (Wuryandini, 2024). Dalam kurikulum merdeka, para guru diberi keleluasaan untuk memilih metode yang sesuai dengan kemampuan siswa untuk mengembangkan keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotorik mereka (Ajeung et al, 2021).

Pendidik diharapkan untuk mengubah sudut pandang mereka dari pendekatan tradisional yang memandang peran mereka semata-mata sebagai penyampai materi sesuai kurikulum saat ini (Ayale-Pérez et al, 2019). Sebuah paradigma baru muncul, yang memodifikasi proses pembelajaran dengan lebih menitikberatkan penerapan teori konstruktivisme dan kognitivisme (Ajeung et al, 2021). Akibatnya, pendekatan pembelajaran terkini lebih berfokus pada pengembangan intelektual siswa, yang turut dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya. Proses pembelajaran dimulai dengan mempertimbangkan pengetahuan dan latar belakang budaya yang dimiliki siswa, dengan tujuan mendorong mereka untuk mengembangkan pemahaman dan pengetahuan mereka sendiri dalam konteks sosial (Rafii et al., 2022). Kebudayaan dan pendidikan memiliki keterkaitan yang erat. Pendidikan bisa dianggap sebagai metode pembelajaran. Seni, kepercayaan, dan tradisi adalah contoh dari hasil kreatif yang muncul dari aktivitas dan ekspresi manusia. Pembelajaran melibatkan interaksi antara siswa, pendidik, dan sumber pengetahuan untuk memperoleh informasi melalui pengalaman langsung (Nasution et al., 2023). Tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan kemampuan individu, membentuk karakter dan kepribadian, serta menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan menyenangkan sesuai dengan potensi masing-masing. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu disesuaikan dengan latar belakang budaya siswa atau kondisi yang mereka hadapi agar relevan dengan kebutuhan abad ke-21 (Antika et al., 2023). Pada abad ke-21, pembelajaran menekankan pemahaman yang mendalam agar siswa mampu mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, keterampilan 4C (Berpikir Kritis, Kolaborasi, Kreativitas, Komunikasi) menjadi sangat krusial bagi generasi saat ini (Utari et al, 2023). Pemerintah Indonesia berupaya memperbaiki sistem pendidikan untuk menghadapi tantangan global, salah satunya dengan mengadopsi model pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* (CRT) (Khalisah et al., 2023).

Culturally Responsive Teaching (CRT) adalah pendekatan pembelajaran yang menghormati latar belakang bahasa, budaya, dan pengalaman siswa dalam proses pendidikan (Idrus dan Sohid, 2023). Metode ini mengakui keragaman budaya siswa dan menyarankan penyesuaian materi pelajaran agar sesuai dengan konteks budaya mereka. Saat menerapkan CRT, guru dapat menggunakan kegiatan yang menghubungkan cerita, contoh, dan metafora budaya yang relevan. Selain itu, CRT mendorong partisipasi aktif siswa dan menghargai kontribusi mereka dalam diskusi di kelas (Rahmawati et al., 2023). *Culturally Responsive Teaching* (CRT) adalah pendekatan yang menghubungkan latar belakang budaya siswa dengan materi yang diajarkan. Tujuan CRT meliputi: (1) Menghormati dan menghargai budaya siswa; (2) Memberikan siswa kesempatan untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran mereka; dan (3) Meningkatkan motivasi serta prestasi akademik siswa (Mus et al., 2024). CRT berfokus pada menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana siswa merasa dihargai, terlibat, dan mampu mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman mereka sendiri. Pendekatan ini juga bertujuan untuk meningkatkan motivasi, hasil belajar, serta mempersiapkan siswa untuk beradaptasi dalam masyarakat yang beragam (Sari et al., 2023).

Pembelajaran di abad ke-21 juga berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis yang sesuai dengan perkembangan zaman (Rahmawati et al, 2022). Salah satu bentuk literasi yang penting adalah literasi humanistik atau literasi kemanusiaan. Literasi ini mencakup nilai-nilai

seperti karakter yang baik, keadilan, kejujuran, empati, rasa hormat, cinta tanah air, kerendahan hati, kesederhanaan, dan pengampunan (Puspita et al., 2023). Guru yang mengadopsi literasi ini di kelas cenderung lebih menekankan nilai-nilai moral daripada sekadar proses pembelajaran itu sendiri (Khiftiyah, 2023). Literasi humanistik juga mencakup pengembangan keterampilan lunak atau karakter individu, seperti sikap yang diperlukan untuk bekerja sama, beradaptasi, dan menjadi pribadi yang matang dalam masyarakat global. Literasi ini, yang mencakup aspek moralitas, kreativitas, dan komunikasi, kini telah menjadi bentuk literasi baru di Indonesia (Hasanah et al., 2022).

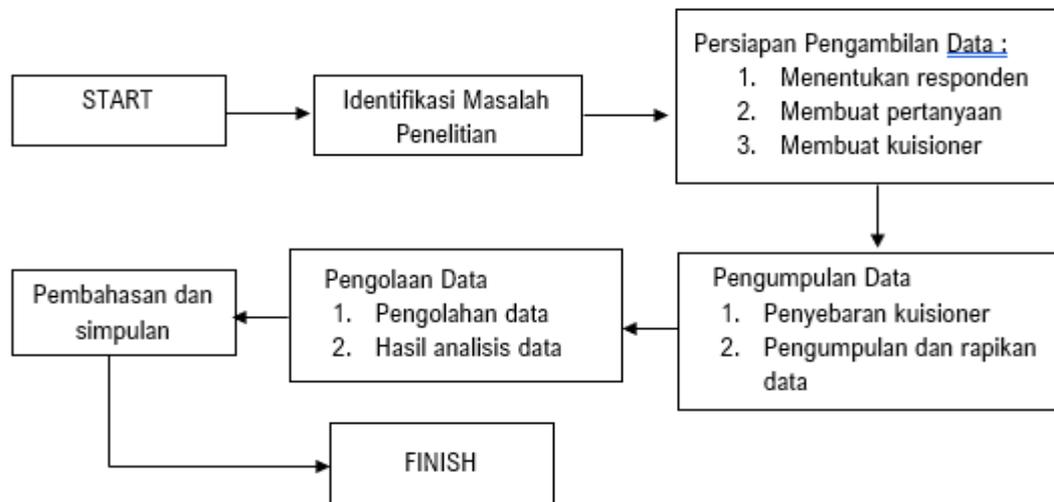
Literasi humanistik merupakan dasar bagi perilaku sosial dan partisipasi dalam kehidupan komunitas, sehingga penting untuk dikembangkan. Berdasarkan teori Maslow (1970), manusia adalah makhluk sosial yang memiliki kebutuhan untuk mencapai aktualisasi diri. Oleh karena itu, pendidikan perlu mencakup berbagai aspek kebutuhan manusia. Literasi humanistik dapat diintegrasikan ke dalam kepribadian siswa melalui pendidikan yang bermutu (Puspita et al., 2020). Dengan literasi humanistik, siswa diharapkan dapat lebih mengutamakan praktik, berpikir secara induktif selama proses belajar, serta menyadari pentingnya partisipasi aktif di kelas. Salah satu caranya adalah dengan mendorong siswa untuk aktif berkomunikasi di kelas dan mengungkapkan pendapat serta argumen mereka. Melalui kegiatan ini, siswa akan belajar berkolaborasi, mempertimbangkan berbagai perspektif, dan mendengarkan pandangan orang lain. Keberhasilan pendekatan literasi humanistik ini bergantung pada seberapa baik siswa dapat memahami diri mereka sendiri dan lingkungan sekitar mereka. Tujuan dari pembelajaran literasi humanistik adalah untuk membantu siswa menjadi lebih manusiawi (Asnawi et al., 2022).

Poses pembelajaran saat ini, metode ceramah sering digunakan oleh guru, terutama untuk memperkenalkan kekayaan budaya, dan seringkali hanya mengandalkan buku panduan sebagai sumber utama. Akibatnya, pemahaman siswa tentang keragaman budaya di Indonesia menjadi kurang mendalam. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk lebih memahami keragaman budaya serta konteks dan faktor-faktor yang mempengaruhinya di Indonesia. Dengan menerapkan *Culturally Responsive Teaching* (CRT), siswa dapat memperdalam pemahaman mereka tentang budaya dan faktor-faktor yang mempengaruhi keragaman budaya di Indonesia. Metode CRT ini dapat memperkuat literasi siswa, terutama literasi humanistik, dengan mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman, latar belakang budaya, dan kehidupan sehari-hari mereka. Pendekatan ini berpotensi meningkatkan motivasi, relevansi, dan keterlibatan siswa dalam pelajaran studi sosial, menjadikannya lebih menarik, relevan, dan bermakna dengan memperhitungkan latar belakang budaya siswa. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan literasi humanistik dengan menerapkan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam konteks pengenalan kekayaan budaya. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa dapat memahami keberagaman budaya di Indonesia dan berkembang menjadi individu yang menghargai serta menoleransi kekayaan budaya di sekitar mereka.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif interpretif, yang fokus pada desain, konsep, analisis data, dan standar penelitian. Paradigma interpretif digunakan untuk memahami peristiwa sosial atau budaya melalui perspektif individu atau social (Muslim, 2016). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat interpretatif dan menggunakan berbagai metode untuk mengatasi masalah. Tujuannya adalah untuk memahami pengalaman dan perasaan subjek penelitian, termasuk perilaku, motivasi, dan tindakan mereka (Ghony., et al 2017,).

Penelitian ini dilakukan dengan responden siswa-siswa SD Negeri Palebon 01, Semarang dengan subjek siswa sebanyak 28 anak. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Dalam penelitian ini bertujuan menganalisis desain *Culturally Responsive Teaching* terhadap perkembangan siswa di sekolah dasar dalam aspek literasi humanistik.



Gambar 1. Analisis Data dan Penarikan Kesimpulan

Alur penelitian bisa dilihat pada gambar 1 yang dilakukan secara berurutan sampai mencapai kesimpulan. Penelitian interpretatif bertujuan untuk menjelaskan peristiwa dan kondisi sosial budaya dari sudut pandang subjek penelitian atau sumber data yang ada. Penelitian ini menyajikan fakta dalam konteks yang spesifik, berdasarkan pemahaman subjek dalam lingkungan sosial mereka. Paradigma ini menekankan pentingnya konteks dan makna khusus. Metode kualitatif digunakan untuk memahami pengalaman subjek melalui persepsi, perilaku, motivasi, dan tindakan mereka dalam situasi tertentu. Pengumpulan data dilakukan melalui angket, observasi kelas, wawancara, dan dokumentasi, sementara analisis data mencakup transkripsi wawancara dan observasi, analisis data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil

Seorang guru memainkan peran kunci dalam proses pembelajaran dengan membantu siswa memahami materi dan nilai budaya lokal. Guru perlu kreatif dan inovatif dalam memilih metode dan strategi pengajaran. Selain menyampaikan informasi, guru juga harus menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* bisa efektif dalam menciptakan suasana belajar yang inklusif, memahami perbedaan budaya siswa, dan memastikan setiap siswa merasa dihargai serta terlibat aktif dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap siswa kelas IV SD Negeri palebon 01, terungkap bahwa siswa belum sepenuhnya memahami kekayaan budaya Indonesia. Hal ini menyebabkan mereka menunjukkan sikap kurang menghargai sesama, seperti membanggakan budaya mereka sendiri sambil meremehkan atau menghina budaya teman mereka. Dalam konteks ini, kurangnya optimalisasi literasi humanistik oleh guru kepada siswa menyebabkan mereka kesulitan dalam mengembangkan toleransi dan empati terhadap teman sebaya yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Kondisi ini juga terkait dengan pendekatan pembelajaran yang hanya mengandalkan metode ceramah serta mengandalkan

buku panduan guru dan siswa sebagai satu-satunya sumber pembelajaran. Maka dari itu guru menerapkan pembelajaran CRT untuk meningkatkan ketrampilan humanistik antar siswa

Desain Pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* (CRT) adalah pendekatan yang memperhatikan keberagaman budaya siswa dalam proses belajar. Berdasarkan observasi dan wawancara, berikut adalah langkah-langkah dalam pembelajaran menggunakan pendekatan ini (a) Guru menjelaskan tujuan dan metode CRT terkait nilai-nilai budaya Indonesia, (b) Guru melakukan apersepsi untuk memahami pengetahuan awal siswa tentang budaya Indonesia, (c) Guru menyampaikan materi budaya Indonesia dengan mengaitkannya dengan budaya sekitar siswa, (d) Guru meminta siswa untuk membentuk kelompok dengan mempertimbangkan perbedaan budaya mereka, (e) Siswa membahas materi budaya Indonesia dan mengerjakan lembar kerja yang diberikan, dan (f) Siswa mempresentasikan hasil kelompok mereka, dengan perhatian pada partisipasi setiap anggota. Guru juga mencatat bahwa proyek dapat menjadi alternatif untuk langkah ini. Langkah-langkah pembelajaran menunjukkan bahwa siswa tampak aktif dan antusias. Pendekatan ini membuat siswa semangat untuk mengeksplorasi, menginterpretasi, mensintesis, dan menyampaikan hasil belajar, sehingga memotivasi mereka dalam belajar.

Hasil dari penerapan desain pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam konteks penguatan literasi humanistik di sekolah dasar, khususnya dalam pelajaran IPS pada semester genap untuk kelas IV, menunjukkan bahwa metode CRT diterapkan dengan mempertimbangkan karakteristik pendidikan dan kebutuhan siswa yang memerlukan pendekatan ini. Desain pembelajaran CRT ini fokus pada literasi humanistik. Proses pelaksanaan desain pembelajaran CRT yang memperkuat literasi humanistik. Pertama, pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman hidup siswa. Ketika siswa dapat melihat hubungan yang jelas antara pelajaran dan kehidupan sehari-hari mereka, guru menghubungkan kekayaan budaya Indonesia dengan faktor-faktor yang memengaruhi keragaman tersebut. Tujuan dari pendekatan ini adalah agar siswa dapat memahami dan menghargai kekayaan budaya, serta mengenali budaya mereka sendiri. Guru menggunakan media pembelajaran interaktif yang menarik, seperti presentasi PowerPoint, untuk menyampaikan informasi tentang kekayaan budaya dan faktor-faktor yang memengaruhi keragaman budaya di Indonesia. Di awal pelajaran, guru memberikan pertanyaan pemantik seputar budaya, seperti: a) Apa saja bentuk keragaman budaya di Indonesia? b) Mengapa Indonesia memiliki banyak budaya? c) Apa ciri khas budaya di daerah tempat tinggalmu? Pertanyaan-pertanyaan pemantik ini dapat meningkatkan motivasi siswa selama pembelajaran, karena mereka akan mengeksplorasi berbagai budaya di Indonesia. Setiap siswa diberi peluang untuk menyampaikan pendapat dan aktif berpartisipasi dalam menjawab pertanyaan. Metode ini dapat memperkuat literasi humanistik siswa dengan membantu mereka menghargai berbagai pandangan dan memahami ciri khas budaya di sekitar teman-teman mereka.

Penerapan Desain Pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam pelajaran IPAS di sekolah dasar memberikan dampak yang signifikan pada literasi humanistik siswa. CRT membantu guru merancang pengalaman belajar yang lebih relevan dengan mempertimbangkan latar belakang budaya siswa. Misalnya, guru bisa memilih topik yang berhubungan dengan nilai budaya lokal, seperti kearifan lokal dalam pengelolaan lingkungan atau tradisi menghormati alam. Desain pembelajaran yang memperhatikan budaya, seperti CRT, sangat krusial dalam pendidikan dasar. Metode ini mengapresiasi keragaman budaya siswa dan menciptakan suasana yang menghargai identitas mereka. Pengajaran yang sesuai dengan latar belakang budaya siswa dapat meningkatkan pemahaman serta hasil akademik mereka. CRT juga mempersiapkan siswa untuk hidup di masyarakat multikultural dengan mengajarkan prinsip-prinsip keadilan sosial dan

pemahaman lintas budaya (Humaira, 2023; Mutmainnah, 2022). Selain itu, CRT berkontribusi pada pengurangan kesenjangan pendidikan dengan menyediakan kesempatan dan dukungan yang setara bagi siswa dari berbagai latar belakang. Dengan mengintegrasikan budaya ke dalam kurikulum, menggunakan berbagai metode pengajaran, dan mendorong kolaborasi, pendidikan menjadi lebih adil dan inklusif bagi semua siswa (Miranti dkk, 2024). Dengan menerapkan prinsip CRT, guru dapat menciptakan kelas yang inklusif dan mendukung semua siswa. Misalnya, dengan menyusun materi yang mencerminkan keragaman budaya Indonesia (Humaira, 2023; Mutmainnah, 2022).

Hasil observasi menunjukkan bahwasannya pada penerapan desain pembelajaran CRT siswa saling berdiskusi bertukar pikiran terkait kebudayaan yang ada dilingkungan sekitar, budaya-budaya yang di tunjukkan oleh siswa-siswi SD Negeri Palebon 01 bahwasannya anak-anak langsung mengaitkan kebudayaan yang ada di sekitar seperti pada kelompok 1 mengaitkan kebudayaan yang ada di kota Semarang, seperti warisan budaya dikota semarang pada aspek tempat wisata seperti kota tua semarang di mana Merupakan pusat sejarah dan budaya Kota Semarang. Di kota tua Semarang terdapat bangunan-bangunan peninggalan kolonial Belanda seperti Lawang Sewu, Gereja Blenduk, dan Kota Lama dengan arsitektur bangunan yang khas. Pada kelompok 2 mengutarakan hasil diskusinya terkait kebudayaan yang ada dilingkungan sekitar pada aspek kuliner yang ada di kota semarang, pada kelompok 2 memaparkan kuliner kota Semarang terkenal dengan kuliner khasnya seperti Lumpia Semarang, Nasi Gandul, Wingko Babat, dan berbagai hidangan laut seperti Bandeng Presto dan Pindang Serani. Kelompok 3 mengutarakan hasil diskusinya terkait kebudayaan yang ada dilingkungan sekitar pada aspek perayaan keagamaan, di kota Semarang memiliki berbagai perayaan keagamaan yang khas, seperti perayaan Cap Go Meh yang merayakan hari ke-15 Imlek, perayaan dokderan yang dilaksanakan di Semarang sebagai bagian dari tradisi masyarakat Jawa menjelang bulan puasa Ramadan. Perayaan dokderan ini memiliki ciri khas tersendiri dan melibatkan berbagai aktivitas keagamaan dan budaya. Ada beberapa kegiatan dalam perayaan dokderan di kota semarang diantaranya kegiatan bersih desa, doa Bersama, pawai taaruf, pawai bedug, penyalaan obor dan lampu dll. Pada kelompok 4 mempresentasikan hasil diskusinya terkait terkait kebudayaan yang ada dilingkungan sekitar pada aspek kesenian tradisional di kota semarang, kesenian tradisional yang masih sering di lestarikan seperti, Wayang Wong, Ketoprak, dan Ludruk masih dilestarikan di kota ini sebagai bagian dari kehidupan budaya masyarakat Semarang yang biasanya dilaksanakan dalam melestarikan bentuk budaya dalam upacara memperingati panen raya, atau bulan-bulan tertentu dalam bulan-bulan jawa.

Pembahasan

Hasil observasi menunjukkan pada saat berdiskusi setiap kelompok aktif dalam mengutarakan pendapatnya, dan Ketika ada salah satu siswa yang mengutarakan pendapat atau kelompok yang sedang mempresentasikan hasil diskusinya, siswa saling menghargai setiap orang yang sedang berbicara, kegiatan ini berjalan dengan tertib dan muncul rasa saling toleransi antar peserta didik yang memiliki perbedaan pendapat dalam berdiskusi dan lain sebagainya. Literasi humanistik merupakan kemampuan yang dimiliki oleh manusia agar dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik dengan manusia lainnya serta menguasai kreativitas dan desain (Dewi., 2023). Literasi humanistik akan mendorong manusia untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat dan generasi berdaya saing pada abad ke-21 (Ardani et al, 2020). Hasil observasi menunjukkan bahwa pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) membuat siswa merasa dihargai dan diterima di kelas, serta meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam

belajar. Guru membentuk kelompok yang beragam dan mendorong siswa untuk aktif berdiskusi tentang budaya dan keberagaman di Indonesia. Semua siswa mendapat kesempatan yang sama dalam proses belajar, sehingga mereka lebih percaya diri. CRT mendorong partisipasi aktif melalui diskusi, ide-ide beragam, dan kerja sama dalam kegiatan pembelajaran yang interaktif, yang dapat meningkatkan minat dan keterlibatan siswa.

Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) meningkatkan partisipasi siswa dalam diskusi kelas, berbagi ide, dan kerja sama. Kolaborasi antar siswa dengan latar belakang budaya yang berbeda membuat pembelajaran lebih menarik dan efektif. CRT memperhatikan kemampuan dan latar belakang siswa, yang meningkatkan minat belajar dan pengembangan mereka. Pendekatan ini juga mendorong pembelajaran kolaboratif dan inklusif, membantu siswa memahami nilai-nilai kemanusiaan, keadilan sosial, dan keberlanjutan lingkungan, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan empati terhadap masalah global. Implementasi desain pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* (CRT) berpengaruh besar dalam kegiatan belajar. Dengan desain ini, literasi humanistik siswa dapat ditingkatkan, sehingga mereka lebih toleran terhadap perbedaan budaya, menghargai orang lain, dan mengenal budaya masing-masing. CRT penting untuk menghargai siswa dari berbagai latar belakang budaya dan mendorong partisipasi aktif mereka. Di sekolah dasar, khususnya dalam pelajaran IPAS, CRT membantu guru merancang pembelajaran yang relevan dengan latar belakang budaya siswa, seperti menggunakan materi yang berkaitan dengan nilai-nilai lokal atau tradisi setempat.

Selain itu, pendekatan CRT juga mendorong pembelajaran yang kolaboratif dan inklusif. Dalam konteks literasi humanistik, siswa diajak untuk memahami dan mengapresiasi nilai-nilai kemanusiaan, keadilan sosial, dan keberlanjutan lingkungan secara lebih dalam. Dengan melibatkan diskusi kelompok yang mempertimbangkan berbagai perspektif budaya, CRT membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan empati terhadap masalah-masalah global yang kompleks. Lebih lanjut, CRT juga berperan dalam mengembangkan identitas siswa sebagai individu yang menghargai keragaman budaya dan sosial. Melalui penggunaan bahan bacaan, video, atau sumber daya multimedia yang merefleksikan keberagaman budaya, guru dapat memperluas wawasan siswa tentang dunia yang lebih luas dan membangun pemahaman yang mendalam tentang bagaimana nilai-nilai budaya berdampak pada pandangan mereka terhadap dunia. Dengan demikian, penerapan CRT dalam pembelajaran IPAS tidak hanya meningkatkan pemahaman humanistik siswa, tetapi juga mendukung sikap inklusif dan terbuka terhadap keberagaman di masyarakat global saat ini. Penerapan metode *Culturally Responsive Teaching* (CRT) di SD Negeri Palebon 01 menciptakan proses pembelajaran yang inklusif dan bervariasi. Dengan memperhitungkan keragaman suku, ras, dan agama dalam rancangan pembelajaran, CRT membangun suasana yang aman dan mendukung bagi semua siswa (Nadhiroh, 2024; Ningsih, 2024). Pendekatan ini memberikan kesempatan yang merata bagi setiap siswa untuk berkembang, tanpa memandang latar belakang budaya atau sosial mereka. Dalam pendidikan dasar, penerapan CRT dalam desain pembelajaran sangat krusial untuk menciptakan lingkungan yang adil dan berhasil untuk semua siswa.

Penggunaan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) sangat efektif untuk meningkatkan literasi humanistik di tingkat sekolah dasar. Pendekatan ini menekankan pentingnya pemahaman dan penguatan nilai-nilai sosial dasar siswa, serta mengintegrasikan nilai-nilai sosial mereka untuk mempersiapkan mereka dalam proses pembelajaran. CRT menciptakan suasana belajar yang inklusif dengan mengakui perbedaan sosial di antara siswa. Guru yang menerapkan strategi ini biasanya lebih fleksibel dalam merancang materi e2 agar sesuai dengan pengalaman dan latar belakang budaya siswa. Metode ini tidak hanya memperbaiki keterampilan membaca dan menulis siswa, tetapi juga memperluas pemahaman

mereka mengenai nilai-nilai humanistik seperti empati, ketahanan, dan keadilan sosial. Hubungan antara guru dan siswa menjadi lebih positif dan konstruktif karena guru menunjukkan penghormatan dan pemahaman terhadap identitas budaya siswa. Secara keseluruhan, pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) tampaknya merupakan metode yang efektif untuk meningkatkan literasi humanistik di sekolah dasar dengan menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, relevan, dan mendukung perkembangan holistik siswa.

Kesimpulan

Penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) di SD Negeri Palebon 01 memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pengalaman belajar siswa. Pendekatan ini membuat siswa merasa dihargai dan diterima, yang berdampak pada peningkatan rasa percaya diri mereka. Dengan pembentukan kelompok yang beragam dan dorongan untuk berdiskusi mengenai budaya dan keberagaman, siswa memiliki kesempatan yang sama dalam proses belajar, yang meningkatkan keterlibatan dan partisipasi aktif mereka. Pendekatan ini juga mendukung kerja sama dan pembelajaran yang inklusif, serta memfasilitasi pemahaman siswa tentang nilai-nilai kemanusiaan, keadilan sosial, dan keberlanjutan lingkungan.

Penerapan CRT dalam perancangan pembelajaran memperkuat literasi humanistik siswa dengan meningkatkan sikap toleransi terhadap perbedaan budaya, penghargaan terhadap orang lain, dan pemahaman terhadap budaya masing-masing. Dengan menggunakan CRT, guru dapat mengembangkan materi ajar yang sesuai dengan latar belakang budaya siswa dan menyertakan perspektif budaya dalam pengajaran. Ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis serta empati terhadap isu-isu global. Secara keseluruhan, pendekatan CRT terbukti efektif dalam meningkatkan literasi humanistik dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang adil, relevan, dan mendukung perkembangan holistik siswa di tingkat sekolah dasar.

Acknowledgment

-

Daftar Pustaka

- Antika, S., Syamsuyurnita, Saragih, M., & Perwita Sari, S. (2023). Penggunaan Media Pembelajaran Leaflet Berbasis Culture Responsif Teaching Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas 2 Sanggar Bimbingan Kampung Bharu Malaysia. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 9945–9956
- Ardani, N. K., Dantes, I. N., & Marhaeni, A. A. I. N. (2020). Pengembangan Instrumen Literasi Humanistik Dan Hasil Belajar Ipa Tema Lingkungan Sahabat Kita Kompetensi Dasar Menganalisis Siklus Air dan Dampaknya pada Peristiwa di Bumi dan Kelangsungan MakhluK Hidup untuk Siswa Kelas V Sd. 4(2)
- Asnawi, A., Zulaeha, I., Wahyuni, S., & Eftita, F. (2022). Humanist Literacy in Critical Reading Activities as an Alternative Direction for Future Language Learning. *Al-Ishlah*, 14(2), 2579–2588.
- Khiftiyah, L., Wuryandini, E., & Kusumaningsih, W. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Menciptakan Pembelajaran yang Berpihak Pada Peserta Didik di Sekolah

- Penggerak TK Janneta Gebanganom Kabupaten Kendal. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(04), 984-998.
- Sujimat, D. Agus. 2000. *Penulisan karya ilmiah*. Makalah disampaikan pada pelatihan penelitian bagi guru SLTP Negeri di Kabupaten Sidoarjo tanggal 19 Oktober 2000 (Tidak diterbitkan). MKKS SLTP Negeri Kabupaten Sidoarjo.
- Ayale-Pérez, T., & Joo-Nagata, J. (2019). The digital culture of students of pedagogy specialising in the humanities in Santiago de Chile. *Computers and Education*, 133, 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2019.01.002>
- Hasanah, S. U., Hidayat, S., Pranana, A. M., & Naskah, H. (2022). Analisis Penanaman Nilai Cinta Tanah Air Melalui Kegiatan Literasi Membaca Cerita Rakyat di Sekolah Dasar. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(02), 282–288. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v2i2.1628>.
- Nadhiroh, U. A., Anas (2024). Pendidikan Inklusif: Membangun Lingkungan Pembelajaran Yang Mendukung Kesetaraan Dan Kearifan Budaya. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 8(1), 11-22.
- Khalisah, H., Firmansyah, R., Munandar, K., & Kuntoyono, K. (2023). Penerapan PjBL (Project Based Learning) dengan Pendekatan CRT (Culturally Responsive Teaching) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Bioteknologi Kelas X-7 SMA Negeri 5 Jember. *Jurnal Biologi*, 1(4), 1–9. <https://doi.org/10.47134/biology.v1i4.198>
- Muslim. (2016). Varian-Varian Paradigma, Pendekatan, Metode, Dan Jenis Penelitian Dalam Ilmu Komunikasi. *Wahana*, 1(10), 77–85. <https://journal.unpak.ac.id/index.php/wahana/article/view/654/557>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revi)*. PT. Remaja Rosdakarya
- Mumpuniarti, Handoyono, Pinrupitanza, & Barotuttaqiyah. (2020). Teacher's pedagogy competence and challenges in implementing inclusive learning in slow learner. *Cakrawala Pendidikan*, 39(1)
- Mus, S., & Hastuti, S. (2024). Pelatihan Pelaksanaan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* pada Guru Sekolah Dasar Training On The Implementation Of *Culturally Responsive Teaching* Approach For Elementary School Teachers. *Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1)
- Mutmainnah, F. S., Harry (2022). Penguatan Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran PPKn di SMK Karya Wates *Jurnal Koulutus*, 5(2), 117-129.
- Nasution, N., Dewi, E., & Qiyarotul Ummah, S. V. R. (2023). Pengembangan Karakter Komunikatif dan Disiplin melalui Metode *Culturally Responsive Teaching* dengan Pembelajaran Sosial Emosional pada Pembelajaran Sejarah Siswa Kelas X-2 SMAN 1 Kalitidu. *Journal on Education*, 6(1), 2408–2420. <https://doi.org/10.31004/JOE.V6I1.3262>
- Puspita, A. M. I., Paksi, H. P., Wicaksono, V. D., & Mulyani. (2023). Humanistic Literacy Diagnosis in the Implementation of Javanese Local WisdomBased Learning Models for Elementary School Students. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 11(3), 490–497. <https://doi.org/10.23887/jjpsd.v11i3.64533>
- Puspita, A. M. I., Saud, S., Damaianti, V. S., & Mulyati, Y. (2020). The Effectiveness of the Ider-Ider Learning Model Based on Javanese Local Wisdom on Humanistic Literacy of Efektivitas Model Pembelajaran Ider-Ider Berbasis Kearifan Lokal Jawa Terhadap Literasi Humanistik Siswa Sekolah Dasar. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 10(1), 51–60. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v10vi1i.855>
- Rafii, M., Permata Sari, D., & Munawaroh, M. (2022). Social and cultural basis in education. *Forum Paedagogik*, 13(1), 103–116. <https://doi.org/10.24952/PAEDA.GOGIK.V13I1.5254>

- Rahmawati, Y., Mardiah, A., Taylor, E., Taylor, P. C., & Ridwan, A. (2023). Chemistry Learning through Culturally Responsive Transformative Teaching (CRTT): Educating Indonesian High School Students for Cultural Sustainability. *Sustainability*, 15(8), 6925– 6925. <https://doi.org/10.3390/SU15086925>
- Rahmawati, Y., & Mustadi, A. (2022). The circumstances of literacy numeracy skill: Between notion and fact from elementary school students. *Jurnal Prima Edukasia*, 10(1), 9–18. <https://doi.org/10.21831/jpe.v10i1.36427>
- Robo, R., Taher, T., & Lukman, A. (2021). Penerapan Pendekatan Culturally Responsive Teaching Terintegrasi Etnokimia untuk Mengembangkan Keterampilan Abad 21 Siswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(8), 225–231.
- Salma, I. M., & Yuli, R. R. (2023). Membangun Paradigma tentang Makna Guru pada Pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Era Abad 21. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(1). <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i1.37>
- Saputra, I. K., Sutriawan, G., Dewi, K., & Sugita. (2019). Literasi Humanistik Dalam Tradisi Ngaroangin. *Prosiding Nasional*, 135–140.
- Sari, A., Sari, Y. A., & Namira, D. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Terintegrasi *Culturally Responsive Teaching* (Crt) untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas X IPA 2 SMA Negeri 7 Mataram pada Mata Pelajaran Kimia Tahun Ajaran 2022/2023. *Jurnal Asimilasi Pendidikan*, 1(2), 110– 118. <http://asimilasi.jurnalilmiah.org>.
- Veronika, M., Firman, F., & Ahmad, R. (2021). Conceptual analysis of the relationship between culture and education. *Journal of School Counseling*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.23916/0874001>
- Wuryandini, Endang. "Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebinekaan Global melalui Budaya Sekolah di SD Islam Terpadu Harapan Bunda Semarang." *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 10.2 (2024): 136-150.